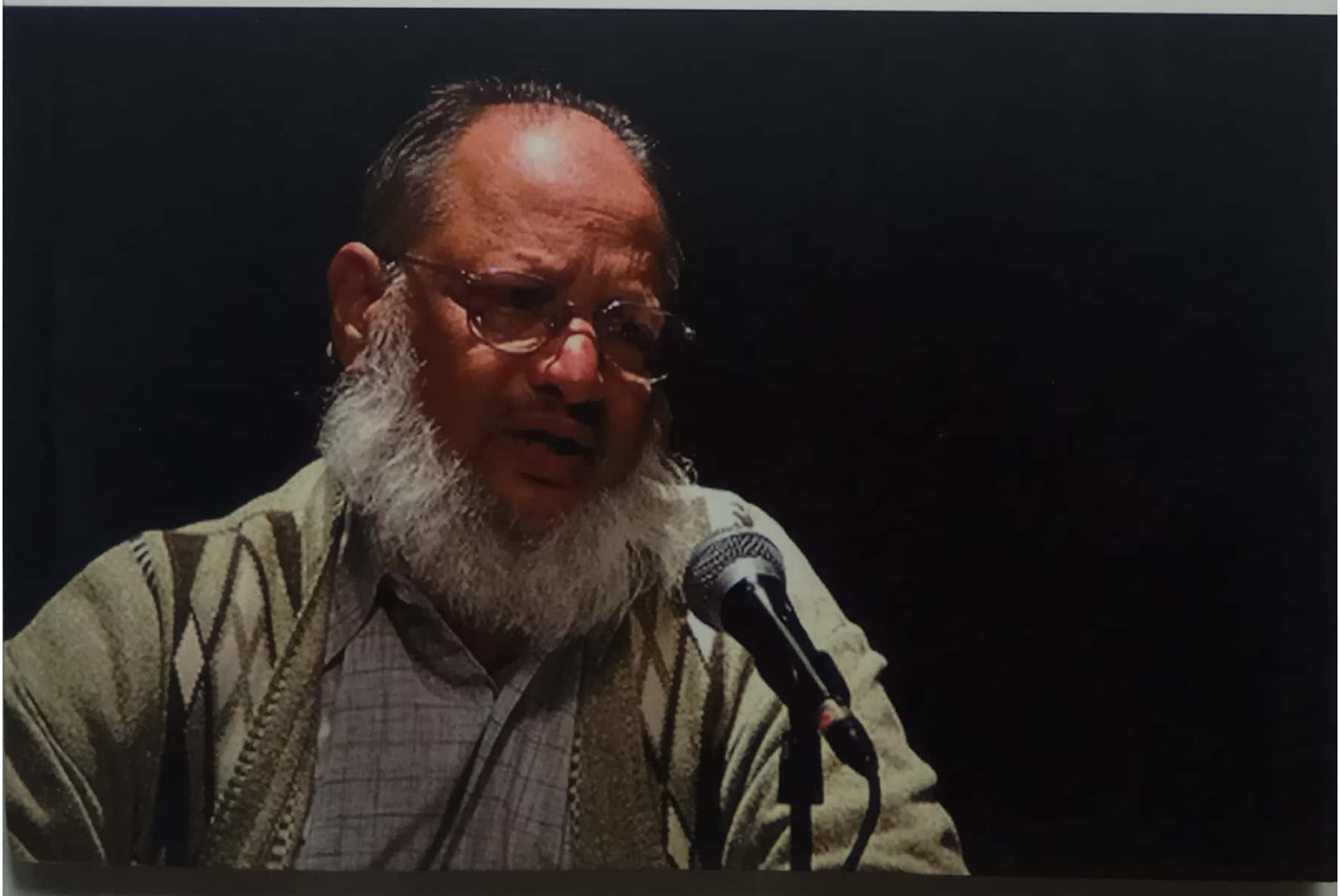




Laporan Hasil Penelitian Individu

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA.

# K O N T R I B U S I MUHAMMAD MUSTHAFA AZAMI DALAM PEMIKIRAN HADIS





**KONTRIBUSI MUHAMMAD MUSTHAFA AZAMI  
DALAM PEMIKIRAN HADIS**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU**

**Oleh:  
Dr. H. Bukhari Abdul Shomad, M.A.**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG  
2014**

### Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

### © Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : KONTRIBUSI MUHAMMAD MUSTHAFA AZAMI DALAM PEMIKIRAN HADIS  
Penulis : Dr. H. Bukhari Abdul Shomad, M.A.  
Cetakan Pertama : 2014  
Desain Cover : Permatanet  
Layout oleh : Permatanet

Pusat Penelitian dan Penerbitan  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Raden Intan Lampung  
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame  
Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN : 978-602-1050-11-8

## DAFTAR ISI

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
SAMBUTAN KETUA LP2M .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	14
<b>BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD MUSTAFA AZAMI</b>	
A. Riwayat Hidup M. Mustafa Azami .....	17
B. Pendidikan dan Aktifitas Azami .....	19
C. Karya-karyanya .....	23
<b>BAB III PEMIKIRAN AZAMI TENTANG HADIS</b>	
A. Keshahihan Hadis Menurut Azami .....	31



B. Kontribusi M.M.Azami Terhadap Studi Hadis... 48

#### **BAB IV TELAAH ATAS PEMIKIRAN AZAMI**

A. Implikasi Pemikiran Azami Dalam Studi Hadis... 57

B. Kelebihan dan kekurangan Pemikiran Azami..... 78

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 91

B. Penutup..... 93

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 95

**KURIKULUM VITAE** ..... 99

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran hadis di masa modern ini mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Perkembangan yang amat terasa khususnya di abad kesembilan belas. Arah studi hadis modern kalangan sarjana Muslim seringkali menyahuti lontaran pemikiran Barat. Kecenderungan pemikiran sarjana Muslim lebih kepada pembelaan dan klarifikasi pemikiran Barat yang cenderung berbeda dengan apa yang lazim berkembang di kalangan dunia Islam. Salah satu tokoh penting yang ikut terlibat dalam pergolakan pemikiran hadis modern adalah Muhammad Mustafa Azami. Keberadaan Azami dalam studi hadis tidak jauh berbeda dengan para sarjana muslim lain. Kelebihan yang tampak dari diri Azami adalah keberaniannya mengkritik pemikiran Barat langsung dari 'markas' mereka di Barat. Azami menyelesaikan pendidikan tingkat doktornya di Cambridge University, Inggris.

Pemikiran utama Azami dalam studi hadis tidak lepas dari problematika keotentikan hadis. Tema besar ini mencakup semua bahasan hadis termasuk di dalamnya yang paling urgen adalah penulisan hadis di masa awal Islam, pembuktian sistem sanad yang mendukung otentisitas hadis, dan penelitian hadis ke sumber asli

dalam belum manuskrip (*makhtutat*). Pertanyaan mendasar muncul, sejauhmana kontribusi Azami dalam studi hadis di dunia modern? Penelitian dan penelusuran ini penting dilakukan sebab gagasan Azami tersebut merupakan kesatuan bangunan pemikiran yang secara kontinu menjadi landasan pemikirannya. Pengungkapan ini akan memberikan arah yang jelas untuk menjawab pertanyaan di atas.

Inti pemikiran Azami tertuju kepada statemen hadis secara historis adalah otentik. Ini didukung dari sistem penyebarannya menggunakan lisan dan tulisan, disampaikan berdasarkan pijakan kredibilitas dan akurasi yang tinggi oleh para periwayat sampai masa kodifikasi. Azami bukanlah orang pertama yang melakukan penelitian hadis, telah banyak para ulama dan pengkaji hadis yang mendahuluinya. Azami hidup tidak dalam kondisi hampa pemikiran dan peradaban, melainkan telah bergulir pemikiran-pemikiran yang cukup berpengaruh terhadap pola pikir yang dibangunnya. Namun demikian terdapat beberapa sumbangsih tersendiri dari Azami dalam studi hadis. keunikan dan orisinalitas inilah yang mampu disumbangkannya dalam perkembangan studi hadis.

Azami secara sistematis membangun paradigma yang berbeda tentang hadis Nabi saw, dibandingkan dengan para pemikir lain. Perbedaan ini terletak dari kecermatan Azami dalam

menyikapi tema-tema krusial menyangkut keotentikan hadis. Arah pemikiran yang dimunculkannya memang cenderung mencari pijakan ilmiah untuk mendukung pandangannya dan membantah beberapa persepsi “miring” dari kalangan orientalis dan para pemikir muslim yang seiring dengan mereka. Isu penting yang tidak bisa lepas dari perdebatan para pemikir itu adalah seputar penulisan hadis di masa awal Islam. Sementara telah ada larangan resmi dari Nabi saw sendiri.

Daniel W. Brown melihat para pendukung pencatatan hadis di masa awal mesti memberikan argumen bagaimana Nabi saw sendiri melarang penulisan hadis. Jika Nabi saw sendiri telah melarang untuk menulis hadis, berarti ia (Nabi) tidak menginginkan kata-katanya dipandang mengikat.<sup>1</sup> Statemen di atas juga dapat dijadikan dasar, jika benar telah terjadi penulisan hadis, tentunya sekarang ini dapat ditemukan bukti dari penulisan tersebut, meskipun sebagian.<sup>2</sup>

Azami memberikan bukti-bukti kongkret adanya penulisan hadis, diiringi dengan argumennya. Wajar saja jika ia juga memberi

---

<sup>1</sup> Brown menyatakan: Proponents of the recording of hadīth must first answer the argument that Muhammad himself prohibited the writing of hadīth. (Pendukung pencatatan awal hadis pertama-pertama mesti menjawab argumen tentang Muhammad sendiri telah melarang penulisan hadis). Lihat Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), h. 91.

<sup>2</sup> *Ibid.*



kritik atas pandangan Barat dan kalangan muslim tentang beberapa hal, seperti penulisan hadis yang terlambat dan sistem sanad yang dipandang tidak otentik. Paradigma baru tentang penulisan hadis dapat dikatakan sebagai kontribusi Azami untuk mengokohkan hadis telah tertulis di masa Nabi saw. Sumbangsih pandangan Azami ini dapat dilihat dari upaya kerasnya meyakinkan bahwa hadis benar-benar telah ditulis oleh kalangan sahabat dan ditransmisikan kepada tabi'in. Urgensi pandangan Azami ini sebagai landasan utama membangun kesimpulan bahwa hadis benar-benar otentik secara historis.

Persoalan mendasar yang seringkali menjadi perdebatan pemikiran keotentikan hadis di antaranya adalah sejak masa awal telah terjadi pemalsuan hadis. Berangkat dari kenyataan ini, tidak menutup kemungkinan masih banyak hadis-hadis palsu. Kepalsuan suatu hadis meskipun telah diteliti secara mendalam oleh para ulama, tetapi dari sisi periwayatan hadis, kemungkinan-kemungkinan tersebut masih ada. Keotentikan hadis menjadi kajian menarik di kalangan pemikiran modern. Para sarjana muslim seringkali memberi tanggapan yang digulirkan oleh sarjana Barat. Tanggapan-tanggapan itu oleh beberapa pemikir Barat masih bersifat apologis. Sifat apologis dari para pemikir muslim masih dapat batas membela sunnah Nabi saw dari serangan sarjana Barat. Azami salah satu tokoh pemikir modern yang telah mewarnai

diskusi panjang dengan pemikir Barat. Untuk itu perlu kiranya memperdalam informasi secara kritis atas kontribusi Azami dalam kajian hadis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana Pemikiran Muhammad Mustafa Azami tentang hadis ?
2. Bagaimana Kontribusi Pemikiran Azami terhadap studi hadis?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menelaah pemikiran M.M. Azami tentang hadis Nabi saw.
2. Menelaah kontribusi pemikiran M.M. Azami dalam Studi hadis.

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memperluas wawasan kajian hadis secara konseptual dalam kerangka pemikiran tokoh hadis kontemporer, yakni Muhammad Mustafa Azami. Suatu pemikiran seseorang tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan dan pola

pemikiran yang ada, untuk itu penelitian ini juga akan mengungkap latar belakang pemikiran dan apa saja yang turut mempengaruhi pemikiran Azami dalam studi hadis.

2. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam wacana pemikiran hadis. Sekaligus memberikan andil bagi kelanjutan penelitian pada keilmuan hadis di masa mendatang dengan model dan kecenderungan mengarah kepada pemikiran hadis.

#### **D. Kajian Pustaka**

Peneliti melakukan penelusuran di beberapa literatur dan pusat-pusat kajian hadis, baik institusi resmi seperti kampus dan perpustakaan, maupun pusat-pusat studi hadis. Hasilnya tidak ditemukan suatu karya hasil penelitian yang membahas dan menganalisa pemikiran Azami secara khusus. Hanya ada satu tulisan karya skripsi yang terdapat di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis UIN Jakarta yang ditulis oleh Lufti Muchsin berjudul "Ingkar Sunnah Menurut Perspektif Muhammad Mustafa 'Azami" di tahun 2004.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Lufti Muchsin dalam skripsinya tidak banyak membahas pandangan Azami, hanya tema seputar makna sunnah dan hadis, serta ingkar Sunnah semata.



Lufti Muchsin, sang penulis dalam Skripsi tersebut tidak banyak mengupas pandangan Azami melainkan hanya sekitar pandangannya yang parsial terhadap para pengingkar sunnah. Topik inti dari tulisan skripsi ini adalah penolakan dan serangan Azami terhadap para pengingkar sunnah, baik versi klasik ataupun modern. Secara deskriptif di dalamnya diuraikan bagaimana para pengingkar sunnah menjadikan beberapa ayat al-Qur'an sebagai landasan dalam menolak sunnah Nabi.

Azami berpandangan bahwa pemikiran mereka tidak mendasarkan dan menafikan keterangan ayat-ayat lain yang membimbing umat ini untuk mengikuti tuntunan Nabi Muhammad saw dalam menjalankan risalah Islam. Bantahan Azami tidak hanya berupa rangkaian pembuktian berdasarkan logika tetapi juga berdasarkan keterangan ayat dan hadis Nabi saw, serta logika. Meski demikian terlihat bahwa Azami dalam membeberkan kelompok para pengingkar sunnah tidak jauh berbeda dengan para pendahulunya dari kalangan ulama hadis.<sup>4</sup>

Sementara sumbangsih Azami terhadap penyelidikan hadis di antaranya; membela hadis Nabi saw dari tuduhan pemikiran Barat, menggali dokumen-dokumen berharga berupa manuskrip-

---

<sup>4</sup> Lufti Muchsin, "Ingkar Sunnah Menurut Perspektif Muhammad Mustafa 'Azami", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2004. Tidak diterbitkan.



manuskrip kuno sebagai landasan mengkritisi pemikiran hadis di kalangan orientalis, dan mewarnai perdebatan dalam kajian hadis dengan kalangan orientalis yang memiliki reputasi nama yang populer.<sup>5</sup>

Abdul Mustaqim dalam tulisannya mengungkapkan dua tema besar yang disampaikan Azami, yakni teori sistem isnad, dan problem otentisitas hadis. Azami ditempatkan sebagai orang yang membantah teori-teori yang dikemukakan oleh kalangan Orientalis, khususnya Schacht.<sup>6</sup> Seiring dengan perihal di atas, Badri Khaeruman mengungkap secara khusus pemikiran Azami yang disandingkan dengan sarjana orientalis. Meski demikian kajian ini masih belum mendalam, di mana hanya sekitar kurang lebih sebelas halaman pandangan Azami didiskusikan dengan pemikiran orientalis.<sup>7</sup> Badri Khaeruman hanya memasukkan potret pemikiran Azami dalam salah satu point sub bahasan kecil sebagai bagian dari pemikiran hadis di era kontemporer. Artinya bahwa sang penulis

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 38-46.

<sup>6</sup> Tulisan ini sempat diterbitkan dua kali, pertama dimuat dalam kumpulan MM Azami Pembela Eksistensi Hadis, dan kedua terdapat di dalam buku "Wacana Studi Hadis Kontemporer", Fazlur Rahman dkk, tanpa ada perubahan yang signifikan. Lihat Abdurrahman Wahid, et.al., "Sumbangan M.M. Azami terhadap Penyelidikan Hadis" dalam *MM Azami Pembela Eksistensi Hadis*, cet. ke-1, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 79-108; dan Fazlur Rahman, dkk., *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 55-76.

<sup>7</sup> Badri Khaeruman, *Keotentikan Hadis*. (Bandung: Rosdakarya, 2004).

tidak menempatkan ketokohan Azami sebagai isu utama dalam bukunya, dan hanya membandingkan dengan teori Barat seperti Goldziher, Schacht, Margoliouth, dan lainnya terkait dengan historisitas dan penulisan hadis.<sup>8</sup>

### E. Landasan Teori

Para ulama meletakkan dasar-dasar standarisasi periwayatan hadis dari sisi *sanad* dan *matan*. Kritik *sanad* dimaksudkan untuk menelaah keadaan para periwayat dari sisi kapasitas keilmuan (*kedabit-an*) dan kredibilitas (keadilan) mereka. Proses periwayatan juga menjadi telaah, yakni metode dan bentuk lafal yang digunakan dalam transmisi hadis. Adapun syarat penerimaan hadis secara umum yang diberlakukan ulama adalah sebagai berikut: *sanad* hadis harus bersambung sampai kepada Nabi, diriwayatkan dari orang yang *'adil* dan *dabit*, terhindar dari kejanggalan (*syāz*) dan cacat (*'illah*).<sup>9</sup> Sedangkan untuk *matan* hadis ada dua syarat yakni terhindar dari kejanggalan (*syāz*) dan cacat (*'illah*).

Asy-Syafi'i dalam bukunya "*ar-Risālah*", memberi standarisasi hadis yang dinilai otentik dan dapat dijadikan *hujjah* sebagai berikut:<sup>10</sup> (a) Periwayat terpercaya dalam agamanya, (b)

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 18-20.

<sup>10</sup> Imam asy-Syafi'i, *ar-Risālah*, ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir, (Beirut: Dār al-Fikr, 1309 H), h. 370-371.

Jujur dalam periwayatan, (c) Memahami apa yang diriwayatkan, (d) Menyadari suatu lafal yang dapat mengubah arti hadis, (e) Cakap meriwayatkan hadis kata demi kata, sebagaimana yang didengar, (f) Tidak meriwayatkan hadis secara makna, (g) Periwayat itu *ḍabit*, (h) Tidak terdapat *tadlīs*, (i) Hadis yang diriwayatkan sesuai dengan periwayatan orang banyak, (j) Periwayat *siqah*, dan (k) *Sanad*-nya bersambung sampai kepada Nabi atau lainnya, yakni sahabat yang menceritakan dari Nabi.

Al-Khatib al-Baghdadi (w. 463H) memberi ketentuan lebih sistematis terhadap kriteria *matan* hadis. Ia mengemukakan syarat diterima suatu *matan* hadis bisa diterima jika; a) tidak bertentangan dengan akal sehat, b) tidak bertentangan dengan ketentuan al-Qur'an yang telah jelas maknanya, c) tidak bertentangan dengan riwayat mutawatir, d) tidak bertentangan dengan ijma' ulama, e) tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti, dan f) tidak bertentangan dengan hadis *ahād* yang telah disepakati keotentikannya.<sup>11</sup>

Banyaknya ketentuan ulama dalam menetapkan syarat keshahihan *matan*, al-Adlabi kemudian meringkasnya kepada empat syarat, yakni; a) tidak bertentangan dengan al-Qur'an, b)

---

<sup>11</sup> Al-Khatīb al-Baghdādī, Abi Bakr Ahmad Ibn Ali Ibn Sābit, *al-Kifāyah fī 'Ilm ar-Riwāyah*, (Mesir: Mathba'ah as-Sa'ādah, 1972), h. 206-207.



tidak bertentangan dengan hadis dan *sirah Nabawiyah*, c) tidak menyalahi akal, indera atau kenyataan sejarah, d) redaksi *matan* hadis tersebut layak dinisbatkan kepada Nabi.<sup>12</sup>

Realitas yang tidak bisa ditutup-tutupi adalah masa kodifikasi hadis dan masa kehidupan Nabi saw memiliki jarak waktu yang cukup panjang, oleh karenanya terdapat kemungkinan-kemungkinan adanya perubahan dalam redaksi hadis. Untuk itu perlu adanya pembedaan antara istilah penulisan dan kodifikasi, sebab keduanya berbeda jauh sekali. Menurut Abdul Mahdi, kata penulisan (*kitabah*) adalah menulis sesuatu di atas suatu benda meski hanya satu kata, sedangkan kodifikasi adalah penyusunan dari kumpulan tulisan ke dalam suatu buku/ kitab sehingga menjadi suatu karya tulis yang tersusun rapi.<sup>13</sup>

Menurut al-Baghdadi, penulisan hadis benar-benar telah terjadi di masa hidup Nabi saw, sahabat, dan tabi'in. Kalangan sahabat terdapat orang-orang yang melakukan penulisan hadis untuk kepentingan individu mereka. Fungsi dari tulisan itu adalah untuk membantu mereka menghafal tuntunan Nabi yang didengar

---

<sup>12</sup> Şalahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda al-Ulamā al-Ḥadīṣ an-Nabawi*, (Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1983M/1403H), h. 238.

<sup>13</sup> Abdul Mahdi Ibn Abdul Qadir Ibn Abdul Hadi, *al-Madkhal ilā as-Sunnah an-Nabawiyah, Buhūs fī al-Qaḍaya al-Asasiyah 'an as-Sunnah an-Nabawiyah*, cet. ke-2, (Mesir: Dār al-I'tiṣam, 2000), h. 394.



langsung atau melalui sahabat lain.<sup>14</sup> Az-Zahrani menambahkan, keseriusan kalangan sahabat dalam pelestarian sunnah Nabi melalui beberapa cara, yakni: a) menganjurkan sahabat/tabii'in lain untuk menghafal dan menjaga kekuatan hafalan itu dan menuliskannya sebagai sarana untuk menjaga keakuratan hafalan; b) menuliskan sunnah untuk orang lain yang membutuhkan; c) menyuruh muridnya menulis dan menjaga sunnah; dan d) menulis sunnah ke dalam lembaran-lembaran dan menukilkan/ meriwayatakannya kepada para muridnya.<sup>15</sup>

Menurut Badri Khaeruman, secara sosiologis bukti adanya penulisan hadis telah terjadi normal di masa kehidupan Nabi, lebih *intens* lagi setelah berakhirnya masa Khulafa' al-Rasyidin di akhir paruh abad pertama hijriyah. Penulisan ini bukan dalam rangka melembagakan hadis tetapi untuk kebutuhan individu umat Islam kala itu. Pemikiran tentang budaya Arab yang belum mengenal budaya tulis menulis merupakan faktor utama keterlambatan penulisan hadis, pemikiran ini berasal dari para pemikir Barat. Tujuannya untuk memunculkan asumsi bahwa Islam sejak awal memang tidak memotivasi kepada kemajuan. Selain itu untuk

---

<sup>14</sup> Al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad Ibn Ali Ibn Sābit al-Khatīb, *Taqyīd al-Ilmi*, ditahqiq oleh Yusuf al-'Isy, (Damaskus: t.tp., 1949), h. 57-60.

<sup>15</sup> Muhammad Ibn Maṭar az-Zahrāni, *Tadwīn as-Sunnah an-Nabawiyah Nasy'atuhu wa taṭawwaruh*, cet. ke-1, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah ash-Shadīq, 1412 H), h. 75-79.

menimbulkan keraguan terhadap hadis yang tiada lain adalah pemahaman umat Islam atas apa yang mereka dapatkan dari Nabi dan hadis tiada lain adalah buatan umat Islam sesudah Nabi wafat.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, pemikiran ulama tentang keotentikan periwayatan hadis diletakkan sebagai kerangka pandangan yang telah baku. Peneliti mendudukan pemikiran-pemikiran mereka sebagai bahan analisis dalam mengungkapkan pemikiran seputar periwayatan hadis. Pada akhirnya akan didapatkan dengan jelas bagaimana pandangan Azami mengenai periwayatan hadis, baik sisi orisinalitas pemikiran ataupun pemikiran mana saja yang turut mempengaruhinya.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menyuguhkan Muhammad Mustafa Azami sebagai tokoh yang ditelaah dan Implikasinya terhadap pemikiran hadis sebagai obyek material. Sementara konsep pemikiran hadis adalah bagian dari seluruh kerangka pemikiran tersebut sebagai obyek formal. Uraian dikemukakan bersifat deskriptif-analitis, oleh karenanya, selain mendeskripsikan konstruk pemikiran Azami,

---

<sup>16</sup> Badri Khaeruman, *Autentisitas Hadis...*, h. 30-33.

kajian ini juga diupayakan secara mendalam pada tema pokok melalui analitis kritis.<sup>17</sup>

Data penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan data skunder. Data primer dimaksud adalah karya-karya atau tulisan-tulisan yang ditulis oleh Azami yang relevan dengan penelitian ini, sedangkan data skunder adalah buku-buku dan karya-karya tulis dari penulis lain terkait pada kajian hadis menurut pandangan Azami.

Penelitian ini menerapkan metode historis (*historical method*), hal ini karena akan melihat pemikiran suatu tokoh yang hidup dalam fase-fase perkembangan pemikirannya. Metode ini akan dioperasionalisasikan pada dua tataran; a) secara eksternal yakni kondisi sosio-historis dan kondisi intelektual masa yang melingkupinya, termasuk perkembangan pemikiran kajian hadis; dan b) secara internal yakni pemikiran tokoh-tokoh kedua kubu tersebut di atas dikoneksikan dengan biografi, pendidikan, serta pengaruh pemikiran hadis yang lain. Metode ini digunakan pula untuk menjaga unsur koherensi internal konsep yang digali dari pemikiran Azami yang terpisah dalam beberapa kurun waktu dan karya yang berbeda, dalam bentuk konfirmasi antar pemikiran

---

<sup>17</sup> Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan Dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam Harun Nasution et.al. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antarisiplin Ilmu*, Bandung: Pusjarlit & Penerbit Nuansa, 1998, h. 44-50.



tersebut atas berbagai karyanya sehingga tersusun bangunan pemikiran yang sistematis.

Langkah-langkah penelitian ini ialah mendeskripsikan konsep pemikiran hadis Azami, kemudian dikaji, dan dikritik dengan membandingkan dengan pemikiran tokoh lain. Dalam pengertian, penelitian ini menerapkan pendekatan komperatif-kontrastif dalam tataran konsep tertentu, bukan atas konsep pemikiran secara utuh dari tokoh tertentu. Hal ini ditujukan untuk mengungkap dan memperjelas pemikiran hadis kelompok Azami sekaligus melihat korelasi historis pemikirannya dengan tokoh lain (pengaruh atau dipengaruhi).<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian...", h 46; Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 2006), h. 23-24.



## BAB II

### BIOGRAFI MUHAMMAD MUSTAFA AZAMI

#### A. Riwayat Hidup Muhammad Mustafa Azami

Nama lengkap Azami adalah Muhammad Mustafa Azami. Beberapa literatur ada yang menyebutnya dengan al-A'zhami, dan Azmi. Meski cara penuturan yang berbeda tetapi maksud dari penyebutan ini adalah sama. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan penyebutan Muhammad Mustafa Azami. Dalam hal ini, seringkali tidak disebut melainkan hanya disebut nama belakangnya saja, yakni Azami. Alasannya yaitu untuk meringkas dalam penyebutan dan penulisan.

Azami dilahirkan di Mano, Azamgarh dalam wilayah Uttar Pradesh, sebuah daerah di India Utara, pada tahun 1932. Kata Azami atau al-A'zhami adalah nisbah pada daerah Azamgarh.<sup>1</sup> Azami dikenal sebagai seorang yang cinta ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan keislaman yaitu hadis, dan sangat membenci ideologi imperialisme. Hal ini dimaklumi sebab daerah India kala itu merupakan daerah jajahan Inggris. Dampak dari penjajahan itu adalah hancurnya kesatuan rakyat India menjadi

---

<sup>1</sup> M. Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yakub, (Jakarta; pustaka Firdaus, 2006), cet. ke-3, h. 700.

kepada kelompok-kelompok kecil sehingga mudah dikuasai.<sup>2</sup> Perjuangan rakyat India terus berlangsung sampai akhirnya meraih kemerdekaan dari Inggris tanggal 15 Agustus 1947.

Peran umat Islam India dalam meraih kemerdekaan ini cukup besar, baik secara fisik maupun non-fisik. Secara fisik banyak tokoh atau ulama menjadi pejuang India melawan tentara Inggris. Perjuangan non-fisik melalui penanaman kesadaran kepada rakyat India, khususnya umat Islam bahwa berjuang melawan penjajahan Inggris merupakan bagian dari jihad yang amat mulia dalam Islam. Hal ini tidak bertentangan dengan semangat nasionalisme bangsa India yang sedang diperjuangkan bersama oleh umat Hindu dan muslim.<sup>3</sup>

Azami salah seorang cendekiawan bidang hadis yang cukup berbeda bila dibandingkan dengan para tokoh lain, sewaktu belajar di pusat orientalis.<sup>4</sup> Azami cenderung memusatkan perhatiannya terhadap kajian keislaman yang telah dilakukan oleh para orientalis

---

<sup>2</sup> Masykur Hakim, "Dari India untuk Dunia: Peran Dārul Ulum Deoband dalam Pelestarian Hadis dan Ulumul Hadis" dalam *Refleksi Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. XI, No. 2, 2009, h. 135.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Belakangan Azami mencoba mengkancah studi al-Qur'an dengan tema "*The History The Qur'anic Text, From Revelation to Compilation. A Comparative Study with the Old and New Testaments*". Sohirin Solihin dan kawan-kawan menterjemahkan ke dalam edisi Indonesia dan untuk pertama kali diterbitkan tahun 2005.

(*al-Mustasyriqūn*) secara kritis. Banyak tema kajian yang dilakukannya secara komprehensif menyoroti dan mengkritisi pemikiran orientalis terkemuka seperti Ignaz Goldziher dan Schacht.

India merupakan Negara yang amat besar merasakan dampak dari gejolak tersebut dan tidak hanya merambah pada kajian kitab suci orang Kristen tetapi juga kepada sumber-sumber hukum Islam, yakni al-Qur'an dan hadis. Kala itu Alois Sprenger (w. 1893) dari Jerman dan William Muir dinilai termasuk orang pertama yang mengkritisi eksistensi dan keotentikan hadis.<sup>5</sup> Azami merupakan peneliti yang telah ikut dalam perdebatan kajian hadis di Barat bersama para orientalis, dengan berupaya mengkritik pandangan mereka tentang hadis Nabi saw. Dalam beberapa karyanya, Azami mengkritik pemikiran para orientalis dan membongkar kelemahan-kelemahan mereka.

## **B. Pendidikan dan Aktifitas Azami**

Setelah selesai melalui pendidikan tingkat menengah, Azami meneruskan pendidikan tingkat perguruan tinggi di India, lalu melanjutkan ke universitas al-Azhar dan ke Cambridge, Inggris. Secara sederhana, perjalanan intelektual Azami dapat

---

<sup>5</sup> Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), h. 21.



dibagi kepada dua fase yang cukup berpengaruh terhadap kecenderungan dan pola pikir Azami dalam kajian hadis. Fase pertama adalah dari tahun 1952-1964 M. Pada periode ini, Azami mengalami transformasi pemikiran dari *College of Science* di Deoband dan Universitas al-Azhar Kairo. Fase II pada tahun 1964-1966 M, yaitu saat bersentuhan langsung dengan pemikiran orientalis di Cambridge, Inggris.

Pada fase pertama, Azami mendapat informasi keislaman, khususnya ilmu hadis dari kalangan pemikir Islam. Sumber informasi yang di dapat dari dunia Timur Tengah khususnya India dan Mesir. Kedua tempat ini sebenarnya telah mengalami banyak perdebatan dalam kajian hadis, khususnya di kalangan umat Islam sendiri. Betapa banyak pemikiran yang mempertanyakan dan menolak eksistensi hadis dalam Islam. Banyak bermunculan gerakan anti-hadis seperti di India, Pakistan, Mesir, dan Asia Tenggara.<sup>6</sup>

Darul Ulum Deoband tempat Azami belajar sampai merampungkan strata Satu merupakan perguruan Islam yang bercorak tradisional yang didirikan oleh Maulana Qosim

---

<sup>6</sup> Di antara tokoh-tokoh yang dinilai pengingkar sunnah tersebut adalah Ahmad Amin, Mahmud Abu Rayyah, Taufiq Sidqi, Ismail Adham, Mirza Ghulam Ahmad, Ahmad Khan, Ghulam Ahmad Parwez, Garragh Ali, Abdulah al-Jakr, dan lainnya. Lihat Azami, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ an-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), jld. I, h. 28-29.

Nanautawi sekitar tahun 1857 Masehi. Lembaga pendidikan ini lebih mengarah kepada pengajaran ilmu-ilmu keislaman klasik dan yang paling menonjol di bidang hadis dan ulumul hadis.<sup>7</sup> Tempat pendidikan ini mampu melahirkan beberapa ahli hadis yang cukup dikenal dalam kajian hadis. Karya-karya tulis alumni Darul Ulum Deoband hingga saat ini mencapai lima ribuan judul dalam berbagai disiplin ilmu keislaman dalam bahasa Urdu, Arab, Persi, dan Inggris.<sup>8</sup>

Melihat keterangan di atas, wajar jika Azami terbentuk pola pemikiran dan kecenderungan keilmuannya kepada hadis dan ilmu hadis, ini jika dilihat dari lembaga pendidikan yang ia jalani. Lembaga pendidikan di Deoband memberi bekal yang cukup kuat pada diri Azami untuk lebih mendalami ilmu keislaman. Setelah ia lulus dari Darul Ulum lalu melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar, Mesir.

Al-Azhar merupakan pusat pendidikan yang cukup terkenal di dunia Islam, bahkan seluruh dunia sekalipun. Perguruan ini berdiri sejak masa dinasti Fatimiyah abad keempat Hijrah atau

---

<sup>7</sup> Ricard C. Martin (ed.), *Encyclopedia at Islam and The Muslim World*, Vol. ke-1, (New York: Macmillan Reference USA & Thomson Gale, 2004), h. 176-177.

<sup>8</sup> Masykur Hakim, "Dari India untuk Dunia...", h. 134-140.

sembilan Masehi.<sup>9</sup> Kajian bahasa Arab dan keislaman mampu dipertahankan sampai saat ini. Awalnya al-Azhar berbentuk perguruan Islam yang hanya mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Di bawah rezim dinasti Mamluk antara tahun 1250-1517, mulai dibuka program-program keilmuan umum seperti kedokteran, matematika, astronomi, geografi, dan sejarah. Kala itu pula al-Azhar membuka diri mencari para pengajar dari berbagai belahan dunia untuk mencukupi kegiatan pendidikan yang ada. Sejak tahun 998 Masehi setelah mengadakan konsolidasi intern, berubah menjadi universitas.<sup>10</sup>

Al-Azhar kini menjadi sebuah universitas terkemuka di dunia Islam dan tertua di dunia. Nama al-Azhar diberikan kepada universitas ini terambil dari nama julukan Fatima putri Nabi Muhammad saw.

Fase kedua, Azami bersentuhan langsung dengan para tokoh orientalis dan pemikiran sejak ia melanjutkan pendidikan di Cambridge, Inggris antara tahun 1964-1966. Dalam perjalanan ilmiahnya di Cambridge, Azami bukan hanya bersentuhan dengan pemikiran orientalis, tetapi juga bertatap muka, berdiskusi langsung dengan tokoh-tokoh orientalis seperti A.J. Arberry dan R.B.

---

<sup>9</sup> H.A.R. Gibb (ed.) et.al., *The Encyclopaedia at Islam*, New Edition, Vol. ke-1, (Leiden: E.J. Brill, 1986), h. 814.

<sup>10</sup> Ricard C. Martin (ed.), *Encyclopedia ...*, h. 92.



Serjeant selaku promotor disertasinya. Dalam kata pengantar *Studies*-nya, Arberry memberi ungkapan yang bernilai pujian atas Azami berdasarkan hasil penelitian dan dedikasinya dalam kajian hadis. Akan tetapi, arus pemikiran dan metodologi pendekatan berpikir model orientalis yang selama ia menjalani perjalanan ilmiah di Cambridge tidak merubah pendirian dan model pemikiran yang telah ia dapatkan sejak di Deoband dan al-Azhar, justru Azami banyak melakukan kritik kepada kalangan orientalis.

### C. Karya-karyanya

Sebagian besar pemikiran Azami, terutama terkait dengan hadis dan kritikan kepada orientalis, dielaborasi dalam empat buku, yakni:

- a. *Studies In Early Hadith Literature With A Critical Edition of Some Early Tekts*, Beirut: Al-Maktab al-Islāmi, 1968.
- b. *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: Clarendon, 1959.
- c. *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- d. *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muḥaddiṣīn Nasy'atuhu wa Tārikhuh*. Beirut: Al-Maktab al-Islāmi, 1968.

Beberapa karya lain yang berupa artikel yakni *The Isnad System: Its Origins and Authenticity*, dan *Al-Muhaddiṣīn min al-Yamamah*. Sedangkan karya Azami berupa hasil edit di antaranya; *Al 'Ilah of Ibn al-Madīnī*, *Kitab at-Tamyīz of Imām Muslim*, *Maghazi Rasulūllāh of 'Urwah ibn Zubayr*, *Muwatta' Imam Mālik*, *Ṣaḥīḥ ibn Khuzaimah*, *Sunan ibn Majah*.

*Studies in Early Hadith Literature*, merupakan karya orisinal yang terbagi kepada delapan bab pembahasan. Dalam tulisannya ini, Azami memaparkan keadaan hadis Nabi yang menurutnya masih berada pada tataran sumber ajaran Islam yang dapat dipercaya/ otentik. Keotentikan ini dibuktikannya sejak masa periwayatan, penulisan, pembukuan ke dalam kitab-kitab kanonik. Tampaknya Azami lebih menekankan keotentikan hadis pada sisi sanad, sebab di dalam buku ini dirinya mendiskusikan secara luas keberadaan sanad dalam menjaga keotentikan hadis. Buku ini secara khusus banyak membantah teori dan pemikiran Barat tentang keotentikan hadis.

Selanjutnya karya Azami berikutnya adalah *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*,<sup>11</sup> Secara umum tulisan ini

---

<sup>11</sup> Menurut catatan Berg, Azami dalam *Studies* dan *On Schacht's*, berupaya melakukan *counter attack* kepada Schacht. Ada delapan point pembacaan Berg atas kerja ilmiah Azami dalam mengkritik pandangan Schacht. Lihat Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The*

bertujuan untuk menyerang pemikiran Ignaz Goldziher dalam bukunya *An Introduction to Islamic Law* dan Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Kedua buku tersebut, khususnya karya Schacht telah menjadi kiblat orientalis lain dalam mengkaji hukum Islam yang tak terbantahkan. Buku Azami ini terbagi ke dalam dua bagian, bagian pertama terdiri dari dua bab yang menguraikan pandangan Azami tentang hukum Islam dan peranan Nabi dalam pembentukan hukum. Pada bagian kedua dari buku ini dipilah menjadi enam bab. Azami mendiskusikan tentang konsep sunnah, perkembangan, dan penggunaannya. Diskusi panjang tentang isnad dan keotentikannya dipaparkan dengan menyandingkan pandangan sarjana Barat, khususnya Schacht. Sorotan tajam dikemukakan untuk menjelaskan bagaimana kekeliruan teori *common link* Schacht yang menurut teori tersebut banyak terjadi pemalsuan hadis.<sup>12</sup>

Berangkat dari dua tulisan di atas, Azami tidak dapat dipisahkan dari konteks pemikiran hadis yang terjadi kala itu, baik di kalangan ulama muslim dan sarjana Barat. Tujuan dari kajian yang dilakukan Azami adalah menjelaskan dan membela hadis dari

---

*Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (Surrey: Curzon Press, 2000), h. 23-26.

<sup>12</sup> M.M. Azami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: The Oxford Press, 1996), khususnya bagian kedua bab satu, bab tujuh dan delapan. h. 96-200.



orang-orang yang akan meragukan keberadaannya sebagai hujjah hukum Islam. Ia dapat dikelompokkan ke dalam orang yang membela sunnah dari serangan sarjana Barat dan yang mengikuti pola pikir mereka yang bersikap skeptis terhadap sunnah.

Karya lain Azami terkait metode kritik hadis dalam Islam tertuang dalam tulisannya *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muḥaddiṣīn, Nasy'atuhu wa Tārikhuh*. Menurut Azami, kritik hadis dalam Islam telah dimulai sejak masa sahabat. Para sahabat seringkali melakukan kritik terhadap sahabat lain dalam riwayat hadis. Kajian kritik hadis lebih cenderung memuat pendapat para ulama hadis terhadap kepribadian sahabat. Termasuk di dalamnya juga mengkritik pandangan orientalis seperti Goldziher, Schacht, Wensinck,<sup>13</sup> dan lainnya dalam melakukan kajian sanad dan matan hadis. Dalam buku *Manhaj an-Naqd* ini, Azami membahas berbagai persoalan terkait kritik hadis terbagi ke dalam enam bab. Menurutnya, dengan kritik ilmiah dan mendalam atas hadis-hadis Nabi saw akan diketahui hadis yang benar-benar otentik dan mana hadis yang di dalamnya terdapat cacat ('illah). Kritik hadis berlangsung sejak masa sahabat, mereka saling mengoreksi riwayat untuk mendapatkan kebenaran. Buku ini, menyoroti bagaimana kritik hadis yang dilalui oleh para sejarawan baik dari kalangan

---

<sup>13</sup> M.M. Azami, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muḥaddiṣīn Nasy'atuhu wa Tārikhuh*, cet. ke-3 (Riyad : Maktabah al-Kausar, 1990).

muslim maupun orientalis dengan pendekatan masing-masing. Selanjutnya Azami memberi catatan akan kelebihan dan kekurangan metode-metode yang mereka pergunakan.

Beberapa karya tulis Azami lainnya lebih kepada bentuk pengeditan dan komentar, misalnya ia membuat catatan penting atas kitab *Tamyẓ* dalam Shahih Muslim yang diberi judul *Introduction to Kitab Tamyẓ*. Dalam tulisan terakhir ini, ia banyak mengungkap pentingnya ilmu hadis dalam rangka menelusuri dan menjaga hadis-hadis Nabi Saw. Dalam buku ini, ia juga mengungkapkan beberapa prosedur dan tahapan dalam kajian metodologi hadis. Kitab *Tamyẓ dan muqaddimah*-nya ini penulis temukan dalam satu buku dengan karya Azami, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muḥaddiṣīn* dan diletakkan sesudah kitab ini. Tulisan tentang *muqaddimah* ( *introduction to kitab Tamyẓ*) dimulai dari halaman ke-151 sampai 163, sedangkan kitab *Tamyẓ* dimulai dari halaman 169-220. Penjelasan rumus yang digunakan Azami dalam melakukan editing diletakkan pada halaman 221. Rumus-rumus tersebut berisi tentang singkatan atau inisial dari para pengarang kitab hadis dan nama kitab-kitab mereka yang diadopsi dari tulisan para Orientalis, seperti kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs* karya A.J. Wensinck.

Menurut Azami, kitab *Tamyẓ* ini adalah salah satu karya yang amat penting terkait metodologi kritik hadis. Al-Albani memprediksi kitab ini ditulis pada abad ke-tujuh atau ke-delapan Hijriyah. Pertimbangannya, huruf yang digunakan lebih besar dengan model huruf yang ada sekarang.<sup>14</sup> Berkenaan dengan asal-usul kitab *Tamyẓ*, as-Sam'ani menyebut dalam kitabnya *at-Taḥbīr*, demikian Azami menjelaskan, ia mendapatkannya melalui jalur *simā'* dari gurunya Abi al-Qasim Mahmud ibn Abdurrahman ibn al-Qasim al-Busti, yang diperoleh dari Ismail ibn Abdul Ghafir al-Farisi. Sebagian riwayat diterima melalui Abi Hafs ibn Masrur, dan sebagian lainnya dari Abi Usman ash-Shabuni. Keduanya meriwayatkan dari Abi Bakr al-Jauzaqi dari Abi Hatim Makki ibn Abdan.<sup>15</sup>

Fuad Sezgin dalam kitabnya *Tārīkh at-Turāts al-'Arabi* menyebut, kitab *Tamyẓ* ini diterbitkan pada abad keenam Hijrah oleh az-Zāhiriyyah. Menurut al-Albani, kitab ini diterbitkan pada abad ketujuh atau kedelapan Hijriyah dengan pertimbangan huruf yang digunakan lebih besar. Azami cenderung berpandangan manuskrip yang bertuliskan tangan (*maḥṭūṭat*) itu berasal dari abad

---

<sup>14</sup> M.M. Azami, *Manhaj an-Naqd...*, h. 159.

<sup>15</sup> *Ibid.*



keempat Hijrah, atau bisa saja itu telah ada semasa hidup Abi Hatim Makki ibn Abdan.<sup>16</sup>

Untuk memastikan kebenaran tulisan yang akan diedit, Azami membandingkan dengan apa yang tertulis dalam kitab-kitab ilmu hadis seperti *at-Taqyīd wa al-Īdāh* karya al-Irāqi, *Tahzīb al-Kamāl* karya al-Mizzi *Syarḥ Ilal at-Tirmīdzi* karya Ibn Rajab, dan Ibn Ḥajar al-Asqalāni dalam bukunya *Fathḥ al-Bāri* serta kitab lainnya. Terkait sumber riwayat, berdasarkan informasi dari Abi Hatim Makki ibn Abdan ibn Muhammad ibn Bakar ibn Muslim ibn Rasyid an-Naisaburi, tulisan kitab *Tamyēz* ini memang benar karangan Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. Sebab Ibn Abdan juga memiliki karya tulis Muslim lainnya dalam jumlah yang tidak sedikit. Selain itu terdapat kesesuaian antara kandungan kitab *Tamyēz* dengan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam berbagai sisi, khususnya kebahasaan.<sup>17</sup> Ibn Abdan sendiri lahir tahun 242 H dan meninggal tahun 325 Hijriyah, dan mendapat penilaian positif dari para ulama hadis, seperti seorang yang siqah, zuhud, dapat dipercaya (*ma'mūn*), muttafaq alaihi dan lainnya.

Selain itu, Azami juga men-*tahqiq* kitab shahih karya Ibnu Khuzaimah. Dalam buku ini ia berusaha menelusuri kebenaran setiap riwayat yang ada dalam karya Ibnu Khuzaimah tersebut.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 159-160.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 163.

Beberapa buku hasil pengeditannya yang lain di antaranya, *al-`Ilah of Ibn al-Madīnī*, *Maghazi Rasulullah of `Urwah ibn Zubayr*, *Muwatta` Imām Mālik*, dan *Sunan ibn Majah*.

Setelah lama mapan dalam studi hadis, belakangan Azami merambah bidang studi lain, yaitu Al-Quran, namun inti kajiannya sama, yakni menyangkal studi orientalis yang menyangsikan otentisitas Al-Quran sebagai kitab suci. Azami menulis buku *The History of The Qur'anic Text*, yang berisi perbandingan dengan sejarah Perjanjian Lama dan Baru. Dalam buku ini, ia banyak menyoroti pandangan orientalis yang selama ini dianggap benar terkait al-Qur'an.

## BAB III

### PEMIKIRAN AZAMI TENTANG HADIS

#### A. Keshahihan Hadis Menurut Azami

Penelitian yang selama ini dilakukan Azami terhadap kajian hadis tertuju kepada satu terma yakni hadis benar-benar peninggalan Nabi saw yang kredibel dari sisi periwayatan, dan terjaga keshahihannya. Tradisi kehidupan Nabi Muhammad saw yang diberitakan kepada para sahabat dilakukan melalui sistem sanad. Pola periwayatan semacam ini terus bergulir kepada generasi sesudahnya. Berdasarkan telaah kritis atas proses periwayatan hadis, Azami berkeyakinan bahwa proses periwayatan hadis dilakukan dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian. Para ulama sendiri telah menetapkan kaidah dan ketentuan dalam menerima suatu riwayat. Syarat dan kriteria keshahihan hadis tersebut menurut Azami telah menjadi suatu ketentuan baku dan telah teruji.<sup>1</sup>

Selain ketentuan penerimaan riwayat hadis, menurut Azami terdapat metode yang telah lama digunakan oleh ulama

---

<sup>1</sup> Ulama hadis dalam meriwayatkan hadis menggunakan beberapa metode, seperti secara lisan (*at-tahdīs asy-syafahī*), membacakan hadis dari suatu kitab (*al-qirā'ah min kitāb*), metode tanya jawab (*tarīqah as-su'āl wa al-jawāb*), dan mendiktekan (*al-implā'*). M.M. Azami, *Dirāsāt fī al-Ḥadīs an-Nabawi wa Tārīkh Tadwīnih*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), jld. Ke-2, h. 337-360.



hadis, termasuk kalangan sahabat telah mempraktikkannya, metode tersebut adalah metode perbandingan.<sup>2</sup> Metode perbandingan telah berlaku sejak masa awal Islam dengan corak yang masih sederhana. Azami menjelaskan, kritik adalah memilah antara yang benar dari yang salah, maka kegiatan ini telah ada pada masa Nabi saw. Kritik dimaksud adalah mencari kebenaran suatu berita dengan mendatangi sumber berita, yakni Nabi saw, jika itu yang dimaksud dalam konteks periwayatan hadis.<sup>3</sup>

Apapun obyek yang ditelaah, manakala menyangkut teks atau dokumen termasuk di dalamnya yang telah tertulis atau masih dalam ungkapan lisan, maka metode perbandingan atau penyelidikan silang ke sumber-sumber berita dinamakan metode perbandingan. Metode ini menurutnya telah mampu mewakili semua aspek kritik hadis termasuk sisi sanad dan matan. Alasannya, manakala seorang periwayat telah teruji keakuratan dalam menyampaikan berita, tentu keadaan matannya akan terjaga. Metode perbandingan dimaksud oleh Azami adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), h. 51-52.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 48.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 52.

a. Perbandingan riwayat dari berbagai murid seorang ulama

Untuk mengilustrasikan cara kerja metode ini, Azami mengutip apa yang dilakukan oleh Ibn Ma'īn (w. 235 H) yang mengunjungi beberapa murid seorang *muhaddis* (Hammad bin Salamah (w. 167 H)<sup>5</sup>. Terjadilah perbincangan antara Ibn Ma'īn dengan sang murid, yakni 'Affān yang kala itu mempertanyakan kepada Ibn Ma'īn, benarkah Ibn Ma'īn telah membacakan kitab-kitab tersebut kepada setiap murid Hammad. Ibn Ma'īn menjawabnya dengan menyatakan bahwa dirinya telah membacakan kitab-kitab Hammad kepada tujuh belas murid Hammad sebelum mendatangi Affan. Ibn Ma'īn tidak merasa cukup mendatangi Affan, sebab Affan tidak mau membacakan kitab sang guru (Hammad).

Ibn Ma'īn melanjutkan kunjungannya kepada murid Hammad lainnya yakni Musa bin Ismail (w. 223 H).<sup>6</sup> Pertanyaan serupa diajukan oleh Musa kepada Ibn Ma'īn, “apakah engkau belum membacakan kitab-kitab ini kepada orang lain?”. Ibn Ma'īn menjawab; “saya telah membacakannya semua kepada tujuh belas

---

<sup>5</sup> Hammad ibn Salamah mendapat penilaian baik dari kalangan ulama kritik hadis. Lihat al-Mizzi, Jamāluddīn Abi al-Hajjaj Yusuf, “Tahzīb al-Kamāl”: dalam *al-Maktabah asy-Syāmilah*, edisi ke-2, 1999, biografi nomor 1482.

<sup>6</sup> Musa ibn Ismail al-Minqari at-Tabuzaki dinilai orang yang *siqah*, di antaranya oleh Ibn Ma'īn, Abu Hātim, dan al-Bukhāri. *Ibid.*, biografi nomor 6235; Ibn Hajar al-Asqalāni, “at-Tahzīb at-Tahzīb” dalam *al-Maktabah asy-Syāmilah*, edisi ke-2, 1999, biografi nomor 585.

murid Hammad, dan engkau (Musa) yang ke delapan belas". Ibn Ma'in mendapatkan gambaran dari apa yang dilakukannya terhadap riwayat yang bersumber dari Hammad bin Salamah. Menurutnya, Hammad bin Salamah telah melakukan kesalahan dan murid-muridnya pun telah berbuat hal yang sama. Metode Ibn Ma'in sebagai salah satu upaya untuk membedakan kesalahan dari periwayatan hadis.<sup>7</sup>

Azami memberi catatan dari metode ini, menurutnya metode ini digunakan oleh Ibn Ma'in untuk mengetahui kesalahan sang guru (Hammad) dan murid-muridnya. Hasil dari informasi dan konfirmasi ke berbagai murid Hammad ini mengantarkan kepada pemahaman nilai akurasi dan tingkatan kekuatan daya hafal dari Hammad dan murid-muridnya. Cara ini menghasilkan landasan yang kuat mengapa para ulama memasukkan seorang periwayat dan memberi penilaian kepadanya dengan berbagai istilah dan predikat seperti yang tercantum dalam kitab-kitab kritik hadis.<sup>8</sup>

Perbandingan antara suatu hadis dengan hadis lain akan membantu seorang peneliti untuk mengetahui keshahihan hadis. Keakuratan seorang periwayat dalam hal ini akan mempertaruhkan kredibilitas dan kapasitas pribadinya. Ibn Ma'in menggunakan

---

<sup>7</sup> M.M. Azami, *Studies in Hadith...*, h. 52-53; M.M. Azami, *Manhaj an-Naqd...*, h. 69.

<sup>8</sup> M.M. Azami, *Studies in Hadith...*, h. 53.



metode ini tidak hanya untuk salah seorang periwayat semata, tetapi digunakan untuk setiap riwayat yang diduplikannya. Ibn Ma'in seringkali meriwayatkan hadis sampai menulisnya sebanyak tiga puluh jalur riwayat, semuanya ditelaah lalu disimpulkan keshahihan masing-masing hadis.<sup>9</sup> Kesimpulan penilaian yang diberikan untuk para periwayat hadis seringkali berdasarkan telaah di atas. Sehingga Ibn Ma'in memang dikenal sebagai orang yang banyak memberi kritik kepada periwayat.<sup>10</sup>

Studi semacam ini telah berlaku sejak masa awal Islam, di mana para sahabat dalam menerima suatu berita yang bersumber dari Nabi saw seringkali mempergunakannya. Abu Bakar dan Umar bin Khaṭṭab adalah sosok yang sering melakukan hal serupa. Kasus Abu Bakar yang sering kali kita dengar adalah ketika seorang nenek mendatangnya untuk menanyakan bagian warisan yang menjadi haknya.<sup>11</sup> Abu Bakar kemudian menyatakan bahwa dirinya tidak menemukan keterangan untuk sang nenek dari Kitabullah (al-Qur'an). Sedangkan ia belum menerima informasi dari Rasulullah saw tentang perihal tersebut.

---

<sup>9</sup> Ibn Hajar al-Asqalāni, "at-Tahzīb at Tahzīb...", jld. ke-11, biografi nomor 462, h. 246-248.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 251-252; M.M. Azami, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muḥaddiṣīn Nasy'atuhu wa Tarikhuhu*, (Riyad, Maktabah al-Kautsar, 1990), h. 70.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 50.

Abu Bakar kemudian menanyakan kepada orang-orang (sahabat lain) yang ada di sekitarnya kala itu, lalu al-Mughīrah bin Syu'bah (w. 50 H)<sup>12</sup> berdiri kemudian memberi kabar bahwa Rasulullah saw telah menentukan untuknya (nenek) sebesar seperenam. Abu Bakar tidak menerima secara langsung apa yang diberitakan oleh al-Mughīrah, melainkan mempertanyakan adakah seseorang yang ikut menyaksikan ketetapan itu. Kemudian Muhammad bin Maslamah al-Anshori (w. Setelah 40 H)<sup>13</sup> memberi kesaksian akan isi berita tersebut. Abu Bakar lalu memberikan ketetapan kepada sang nenek, bahwa dirinya menerima seperenam dalam hal pembagian warisan. Terkait kisah ini, al-Hākim an-Naisaburi menyebut bahwa Abu Bakar adalah orang pertama yang memelihara hadis Nabi saw dari kebohongan.<sup>14</sup>

Kisah masyhur tentang metode perbandingan dalam menerima riwayat adalah yang dilakukan oleh Umar bin Khaṭṭab yang mengkritisi riwayat tentang meminta izin memasuki rumah orang lain sampai tiga kali. Suatu hari Abu Musa al-Asy'ari berkunjung ke rumah Umar bin Khaṭṭab, ia meminta izin dengan mengucapkan salam sampai tiga kali akan tetapi tidak diberi izin

---

<sup>12</sup> Al-Mughīrah ibn Syu'bah ibn Mas'ud ibn Mu'tab as-Saqafi adalah seorang sahabat yang terkenal. Masuk Islam sebelum peristiwa Hudaibiyah. Lihat Ibn Hajar al-Asqalāni, "Taqrīb at-Tahzīb" dalam *al-Maktabah asy-Syāmilah*, edisi ke-2, 1999, biografi nomor 6840.

<sup>13</sup> *Ibid.*, biografi nomor 6300.

<sup>14</sup> M.M. Azami, *Manhaj an-Naqd...*, h. 50.

karena Umar bin Khaṭṭab tidak mendengarnya. Lalu Umar mempertanyakan kepada Abu Musa, mengapa ketika itu ia tidak masuk saja. Abu Musa menjawab dengan menyampaikan pesan Nabi saw yang menjelaskan untuk meminta izin tiga kali manakala bertamu ke rumah orang lain. Seketika itu Umar meminta Abu Musa untuk mendatangkan saksi atas pernyataannya itu dengan memberi ancaman jika ia berdusta maka akan mendapat hukuman. Maka Abu Sa'id al-Khudriyī memberikan kesaksian akan hal tersebut. Umar lalu berkomentar bukan dirinya ragu akan otentisitas pernyataan itu, melainkan hanya untuk menegaskan bahwa orang harus lebih berhati-hati dalam meriwayatkan hadis Nabi saw.<sup>15</sup>

b. Perbandingan pernyataan seorang ulama pada beberapa waktu berbeda

Azami menyatakan bahwa metode ini telah dilakukan sejak masa kehidupan sahabat. Aisyah salah satu orang yang menggunakan metode semacam ini dalam menguji keakuratan seorang periwayat hadis. 'Urwah bin az-Zubair (21-91/92 H)<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> M.M. Azami, *Manhaj an-Naqd...*, h. 51.

<sup>16</sup> 'Urwah ibn Zubair ibn 'Awwam ibn Khuwailid Abu Abdullāh, seorang yang banyak meriwayatkan hadis dari Aisyah dan sahabat Nabi saw lainnya. Ibn Hibbān menyebutkan di dalam kitab "aṣ-Ṣiqāt", 'Urwah adalah salah seorang yang utama dari kalangan penduduk Madinah. Lihat Ibn Ḥajar al-



mengkisahkan, suatu hari Aisyah berkata kepadanya agar menemui Abdullah bin 'Amr (w. 65 H), tentang suatu ilmu (hadis) dari Rasulullah saw. Alasan Aisyah menghendaki demikian, sebab dirinya mengetahui bahwa Ibn 'Amr adalah salah seorang sahabat yang banyak mengetahui tentang hadis Nabi saw. 'Urwah lalu menemui Ibn 'Amr, kala itu keduanya hendak melaksanakan ibadah haji. Ibn 'Amr menyampaikan berita perihal hilangnya ilmu seiring dengan wafatnya para ahli ilmu (ulama).<sup>17</sup>

Setelah itu 'Urwah menemui Aisyah dan menyampaikan apa yang didapatkannya dari Ibn 'Amr. Aisyah ketika itu tidak merasa puas akan berita ini. lalu Aisyah berkata: "Anda mengabarkan hadis ini bahwa dia (Ibn 'Amr) telah mendengar dari Nabi saw ?" setelah setahun berlalu, kemudian 'Urwah diminta menanyakan hadis serupa ketika telah kembali dari beribadah haji. Hal itu dilakukan oleh 'Urwah dan menanyakan kepada Ibn 'Amr, lalu menjawabnya dengan jawaban yang sama seperti sebelumnya. Kemudian 'Urwah menemui Aisyah dan menceritakan kepadanya akan jawaban yang didapatkan kedua kalinya dari Ibn 'Amr.

---

Asqalāni, "at-Tahzīb at-Tahzīb" dalam *al-Maktabah asy-Syāmilah*, edisi ke-2, 1999, juz ke-7, biografi nomor 352, h. 163-166.

<sup>17</sup> M.M. Azami, *Manhaj an-Naqd...*, h. 68.

Aisyah berkomentar; “Saya kira dia benar, sebab ia (Ibn ‘Amr tidak menambah sesuatu apapun dan tidak pula menguranginya”.<sup>18</sup>

Metode ini tentu akan mudah dilakukan manakala sumber berita mudah ditemui. Selain itu, terdapat suatu gambaran betapa para sahabat Nabi saw benar-benar serius dalam memperoleh hadis dan keterangan yang bersumber dari Nabi saw, meskipun berselang waktu yang cukup lama. Ini juga menunjukkan kehati-hatian yang amat besar dari mereka untuk tidak dengan mudah mengetahui kebenaran suatu hadis. Pemahaman lain yang dapat diperoleh dari metode ini, selain untuk mengetahui keakuratan seorang periwayat dalam menyampaikan hadis, juga untuk mengetahui adanya perubahan pada sisi matan. Redaksi hadis tetap menjadi standar penentu dalam menerima kebenaran suatu hadis. Jika Abdullah ibn ‘Amr berbeda dalam menyampaikan hadis tersebut di atas, tentu akan terlihat bahwa terdapat perubahan matan. Kesimpulan dari Aisyah yang menerima berita tersebut juga akan mempertanyakan keakuratan Ibn ‘Amr.

c. Perbandingan ungkapan lisan dengan dokumen tertulis

Metode periwayatan hadis yang digunakan oleh para periwayat sebenarnya banyak menggunakan lisan, hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk (*sighat*) periwayatan hadis. Hampir

---

<sup>18</sup> M.M. Azami, *Manhaj an-Naqd...*, h. 68.

## BAB IV

### TELAAH ATAS PEMIKIRAN AZAMI

#### A. Implikasi Pemikiran Azami Terhadap Studi Hadis

Implikasi dari pandangan Azami tentang studi hadis di atas menuai beragam komentar. Komentar dan tanggapan tersebut tentu ada yang bersifat positif dan negatif. Positif dimaksudkan untuk mereka yang seiring dengan apa yang telah dicapai dalam penelitian Azami, sedang bagi mereka yang mengkritik dan membantahnya masuk ke dalam kategori negatif. Kelompok *revisionis* tentu berkomentar sedemikian rupa, dengan berdalih ilmiah untuk menolak tesis dari Azami, meski ada beberapa pemikir Barat tampak mengakuinya.

Menelaah pemikiran Azami tidak akan lengkap jika tidak disandingkan dengan pemikiran Barat. Pemikiran Barat, selain merupakan obyek sorotan dan kritik Azami, juga menjadi inspirasi dalam kajian hadis. Meski pemikiran Azami, menurut sebagian kalangan khususnya pemikiran Barat dan mereka yang cenderung kepadanya, lebih bersifat reaktif atas apa yang berkembang di Barat.<sup>1</sup> Hal ini dapat dilihat dari beberapa point pemikiran Azami

---

<sup>1</sup> Juynboll, *Muslim Tradition, Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, (London: Cambridge University Press, 1983), h. 4;



yang secara substantif menyerang kelompok-kelompok pemikir Barat yang meragukan keotentikan hadis.

Serangan Azami atas pemikiran Barat beranjak dari adanya kelemahan dan kesalahan teori Barat atas hadis. Sarjana Barat terkesan memberikan generalisasi yang mendiskreditkan hadis. Misi terselubung dari penelitian dan pengkajian yang mereka lakukan teridentifikasi untuk meragukan keberadaan hadis Nabi saw. Akhirnya opini masyarakat Islam akan terbangun dengan sendirinya untuk menolak hadis.<sup>2</sup> Kegelisahan ini yang membuat Azami tampil untuk melakukan kritik tajam atas usaha Barat dalam rangka meluruskan kesalahan dan kesimpulan mereka, sekaligus memberi sumbangan berharga mengenai sejarah faktual tentang perkembangan hadis secara sistematis dan mendalam.

### 1. Kalangan *revisionis*

Kalangan revisionis menanggapi pemikiran Azami, yang cenderung secara keras mengkritik gelombang pemikiran Goldziher dan Schacht, tidak membawa dampak yang serius. Sarjana Barat yang mengikuti dan mengembangkan tesis kedua tokoh tersebut tidak bergeming dengan apa yang dilakukan Azami. Isu sentral

---

Kamaruddin Amin, *Rethinking Hadith Critical Methods*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h. 143-144.

<sup>2</sup> Moh. Hariyadi, "Babak "Baru" Penulisan Hadis" dalam Abdurrahman Wahid, et. Al., *MM Azami Pembela Eksistensi Hadis*, diedit oleh Nurul Huda Ma'arif, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002), h. 66-68.

yang diangkat dalam penelitian Azami tidak memancing reaksi yang signifikan.

Daniel W. Brown melihat kajian yang dilakukan Azami tidak berubah arah kajian dan kecenderungan terhadap hadis. Model pendekatan yang dilakukan Brown adalah mengkaji dan menganalisa gagasan dan ide pemikiran yang dipandang penting dari suatu kelompok, atau madzhab tertentu. Brown mengidentifikasi model-model pemikiran yang penting adalah manakala pemikiran itu menarik banyak respon dari berbagai kalangan. Selain itu, isu tersebut seringkali muncul dalam perbincangan dan perdebatan.<sup>3</sup>

Brown mengangkat isu sentral tentang mendudukan otoritas sunnah Nabi saw. Memulai analisa tentang asal-usul sunnah, Brown mengedepankan paradigma Islam klasik, sunnah adalah contoh otoritatif yang diberikan oleh Nabi saw. Terdapat tiga kategori khusus bagi sunnah Nabi saw ini; yakni (a) sunnah hanya disandarkan kepada Nabi saw semata; (b) sunnah yang otentik adalah ditransmisikan oleh para periwayat sampai kepada pribadi Nabi saw; dan (c) memiliki nilai kewahyuan.<sup>4</sup>

Orang yang paling bertanggung jawab terhadap pemikiran sunnah klasik ini menurut Brown adalah asy-Syāfi'ī. Asy-Syāfi'ī

---

<sup>3</sup> Daniel W. Brown, *Rethinking...*, h. 1-5.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 6-7.

menurut Brown telah menafikan sunnah-sunnah yang lain selain sunnah Nabi saw. Menurut asy-Syāfi'ī sunnah yang mesti diikuti dan memiliki otoritas keagamaan hanya sunnah Nabi saw. Pandangan ini secara teguh diperjuangkan oleh asy-Syāfi'ī dalam pembentukan hukum Islam.<sup>5</sup> Setelah masanya (asy-Syāfi'ī) tidak muncul lagi model pandangan bahwa sunnah berasal dari selain Nabi saw.<sup>6</sup>

Berkat perjuangan asy-Syāfi'ī, sunnah Nabi saw mampu menjadi sumber utama dalam penetapan hukum Islam, di samping al-Qur'an. Padahal terdapat sumber-sumber kewenangan lain dari sunnah Nabi saw, seperti sunnah sahabat, dan sunnah khalifah pertama.<sup>7</sup> Wajar saja jika dalam perjuangannya, asy'Syafi'i mendapat perlawanan dari berbagai mazhab fikih klasik, seperti Hijaz, Irak, dan Syiria.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Tema tentang otoritas sunnah Nabi telah dibahas oleh Schacht. Di mana asy-Syafi'i terlibat perdebatan panjang dengan lawan diskusinya. Schacht menyatakan: The Theme of Shāfi'ī's discussion with his opponents is the function of the traditions from the Prophet. Lihat Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (London: Oxford at The Clarendon Press, 1959), h. 11; Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), h. 7-9.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 9-10.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 10.

<sup>8</sup> Lihat Joseph Schacht, *The Origins...*, h. 11-35; M.M. Azami, *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence*, (Oxford: Clarendon, 1959), khususnya bagian kedua.



Beberapa pemikiran Brown di atas, telah menjadi perbincangan mendalam Azami dalam kritiknya kepada Schacht. Sejak pembahasan tentang asal-usul sunnah, keberadaan sunnah Nabi saw dalam sistem hukum Islam, dan sunnah Nabi saw dalam mazhab fiqh klasik. Azami telah panjang lebar membahas pandangan Schacht tentang tema dan bahasan yang disodorkan oleh Brown. Pada kenyataannya, Brown lebih cenderung mengusung kembali problem yang disuguhkan Schacht jauh sebelum munculnya kritik Azami.

Menurut Brown, diskusi panjang Sarjana Barat belum banyak terbaca oleh para ulama muslim. Tema keotentikan hadis menjadi tema utama dalam perdebatan kalangan Barat terhadap hadis. Karya Goldziher misalnya, baru dibaca oleh kalangan sarjana muslim melalui karya Ali Hasan Abdul Qadir melalui karyanya *Nazarah 'Ammah fī Tārīkh al-Fiqh al-Islāmi*. Karya tulis ini disinyalir sebagai plagiasi dari ide pemikiran Goldziher.<sup>9</sup> Jelaslah bahwa bantahan Azami tidak membekas atau mendapat tempat dalam pemikiran Brown.

---

<sup>9</sup> Brown secara implisit menyebut para pakar Pakistan yang mengkritik tulisan Schacht, ini mengindikasikan di dalamnya termasuk Azami. Akan tetapi tampaknya Brown tidak begitu tertarik kepada pemikiran Azami. Daniel W. Brown, *Rethinking...*, h. 88-100.

Sama halnya dengan Michael Cook, bahwa polemik yang dimunculkan Azami terhadap skeptisisme Schacht tentang otentisitas kitab-kitab hadis dalam hal periwayatan hadis. Cook sebenarnya mempertanyakan bantahan Azami yang ditujukan kepada Schacht tentang penyebaran hadis yang dilakukan beberapa periwayat secara bergerombol. Menurut Azami, gejala umum dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw pada masa belakangan, khususnya di abad kedua Hijriyah semakin tersebarnya periwayat-periwayat ke pelosok negeri Islam. Tempat tinggal mereka saling berjauhan, kondisi inilah yang tidak memungkinkan mereka untuk memuat kesepakatan dalam menyebarkan hadis sesuai bunyi teks aslinya dalam masyarakat.

Azami memberi sangahan atas apa yang menjadi bantahan Cook. Meski Cook menelaah bantahan Azami dengan argumen yang disampaikannya terkait dengan pemalsuan hadis secara masiv, tak terbantahkan lagi jika terdapat orang yang menyebarkan sanad hadis terjadi pada skala yang signifikan. Seorang sahabat, Cook melanjutkan, dapat semauanya saja menyampaikan perkataan yang dinisbatkan kepada Nabi. Akan tetapi terus bagaimana jika ini dilakukan oleh lima orang sahabat di bagian dunia Islam lainnya, akankah itu dinilai sebagai sesuatu yang sesuai dan tidak terikat

satu sama lain? Kemungkinannya hanya satu jawaban, yakni bila terjadi penyebaran isnad.<sup>10</sup>

Isu inilah yang menjadi perhatian khusus dari Schacht terkait tersebarnya sanad di masa belakangan. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, bahwa semakin lama jumlah sanad semakin berkembang dan menuju kepada kesempurnaan sampai kepada para penyusun kitab-kitab hadis. Cook menegaskan bila dirinya mempercayai tersebarnya isnad dalam skala besar di masa belakangan. Cook juga merasakan, argumentasi Azami belum menyentuh sikapnya. Akan tetapi jika argumentasinya tidak dipercaya, jelaslah posisi Azami tak terbantahkan lagi.<sup>11</sup> Cook melihat bahwa sebenarnya tidak ada kompromi dalam hal metodologis antara pemikiran Sarjana Barat dengan kalangan Muslim, seperti kelompok jalan tengah (*middle ground*) yang digagas sebagian Orientalis.<sup>12</sup> Melihat hal tersebut tampak bagaimana skeptisisme yang ada pada diri Cook, sampai-sampai dirinya tidak menyetujui model pendekatan kajian hadis semisal *middle ground*.

Meski sama-sama melibatkan diri dalam kajian sanad seperti Cook, Norman Calder lebih cenderung kepada teori

---

<sup>10</sup> Lihat Michael Cook, *Early Muslim Dogma, A Source-critical Study*, (Cambridge: Cambridge university Press, 1981), h. 115.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 116.

<sup>12</sup> *Ibid.*



*common link* dan informasi sejarah penyampaiannya. Tampaknya Calder lebih cenderung memahami istilah dimaksud sebenarnya digunakan untuk periwayatan secara lisan (oral).<sup>13</sup> Calder menjelaskan istilah-istilah dalam periwayatan hadis bila dipahami secara seksama menunjukkan itu digunakan dalam penyampaian secara oral. Jadi catatan tulisan/buku dibuat oleh sang murid, bukan guru. Mereka terkadang membentuk *halāqah* sebagai sarana memberikan informasi, mengcopi (menyalin dengan tulis tangan) di antara mereka. Aktifitas semacam ini menjadi ajang saling kontrol pada saat guru akan mengubah dan mengumumkan isi bukunya kepada para murid. Bentuk kegiatan itu selain saling memberi catatan, juga untuk membandingkan format tulisan dengan yang dimiliki guru. Meski menurut Menurut Calder, terkadang sang murid bisa saja menyampaikan hasil belajarnya kepada orang lain menggunakan kalimat mereka sendiri, dan itu tidak sama dengan sumber aslinya (dari guru). Kegiatan semacam ini telah ada pada abad ketiga Hijriyah, di mana tradisi lisan telah mulai beralih ke arah tulisan untuk mediasi catatan-catatan itu.<sup>14</sup>

Menurut Calder periwayatan hadis menggunakan istilah *haddāsanā*, *akhbaranā*, *qāla*, menunjukkan penggunaan lisan,

---

<sup>13</sup> Norman Calder, *Studies in Early Muslim Jurisprudence*, (Oxford: Clarendon Press, 1993), h. 161-163.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 179-180.

bukan secara tulisan. Sebenarnya Calder akan menjelaskan kepada Azami, bahwa klaim Azami selama ini yang menyalahkan Schacht salah memahami istilah-istilah dalam periwayatan (*ṣiġħah ar-riwāyah*) adalah tidak benar. Akan tetapi sayangnya semakin Calder menjelaskan hal tersebut, semakin jelas bahwa memang dirinya (Sarjana Barat) tidak memahami perihal periwayatan hadis. dalam istilah ilmu hadis, penyampaian yang tidak sama redaksinya dengan apa yang diterima dari sang guru disebut *riwayah bi al-makna*. Metode ini masih dibenarkan dengan catatan makna dari kalimat itu tidak berbeda maksud dan arti dari kalimat yang diganti.

Maksud dari penjelasan Azami tentang istilah-istilah di atas sebenarnya sebagai legitimasi bahwa di masa-masa awal periwayatan hadis telah digunakan metode-metode tulisan dalam periwayatan hadis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Calder sendiri, yakni suatu pengajian melingkar (*halāqah*) digunakan untuk menyampaikan dan mengajarkan hadis. Pada kesempatan itu bisa saja metode yang dijelaskan Calder dilakukan, akan tetapi bukan pada pengucapannya. Melainkan pekerjaan tulis menulis telah ada pada masa itu. sedangkan ketika sang murid membaca

## **B. Kelebihan dan kekurangan Pemikiran Azami**

Berpijak dari pemikiran tersebut, akan tergambar letak kelebihan dan kekurangan dari apa yang ditawarkan oleh Azami dalam kajian hadis. Berikut ini peneliti akan uraikan beberapa kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam rangkaian pemikiran hadis Azami.

### **1. Kelebihan Pemikiran Azami**

Latar belakang studi Azami terhadap hadis Nabi saw, khususnya dalam karya disertasinya bertujuan untuk mengokohkan kedudukan hadis secara ilmiah. Kajian ini tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang meragukan keberadaan hadis di kalangan umat Islam, tetapi juga sekaligus memberikan catatan khusus kepada para Orientalis. Beberapa pokok kajian yang menjadi sentral pembahasan Azami adalah menolak keraguan terhadap hadis, baik dari sisi periwayatan, penulisan, dan keujjahannya. Gerakan pengingkaran hadis yang terjadi dalam dunia Islam klasik dan modern mendapat perhatian tersendiri dari Azami. Metode yang dilakukan Azami untuk membantah pandangan mereka dengan cara mengemukakan pandangan-pandangan mereka, setelah itu memberikan komentar dan kritik atas kesalahan-kesalahan para pengingkar sunnah. Kritik yang diberikan Azami berdasarkan dalil-dali yang meyakinkan. Argumentasi yang dibangun oleh para



pengingkar sunnah dinilai tidak mendasar, dan hanya berdasarkan asumsi-asumsi yang salah. Azami menyimpulkan kemunculan pemikiran para pengingkar sunnah itu karena niat tidak baik yang ada pada diri mereka, selain karena dampak negatif dari pengaruh pemikiran Barat.<sup>44</sup>

Keraguan akan ketiadaan penulisan hadis di masa awal telah dibantah oleh Azami dengan mengemukakan beberapa data otentik berupa manuskrip. Manuskrip-manuskrip tersebut diedit oleh Azami yang merupakan hasil temuannya dari berbagai perpustakaan dan masih berbentuk tulisan asli (*makhṭūṭāt*) di perpustakaan Zahiriyah Syiria<sup>45</sup>. Manuskrip-manuskrip itu dinilai sebagai riwayat Suhail ibn Abu Shalih (70-138 H), yang diriwayatkan dari bapaknya Abu Shalih (w. 101 H). Sang bapak mendapatkan langsung riwayat tersebut dari Abu Hurairah (w. 59 H). berbeda dengan kalangan pengkaji hadis di Barat dan mereka yang mengikutinya, menilai manuskrip-manuskrip itu bukanlah berasal dari abad pertama Hijriyah, melainkan dari masa-masa sesudahnya. Dengan demikian tidak dapat dijadikan landasan kuat untuk menyatakan bahwa hadis telah tertulis di masa awal. Sebab keberadaan literatur hadis tersebut cukup meragukan sehingga

---

<sup>44</sup>M.M. Azami, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ an-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), h. 42.

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 483

berdampak pada keotentikan hadis. Tujuan dari pemikiran tersebut adalah menolak bahwa hadis layak dijadikan sumber pengetahuan dan hukum.<sup>46</sup>

Azami menjelaskan, memang benar naskah manuskrip itu ditulis sekitar tahun 598 H, dan ini tertera di halaman judul. Tetapi naskah asli tersebut merupakan salinan dari naskah asli disertai kesaksian langsung (*as-samā'*) tertera tahun 455 H. Meski demikian, naskah tersebut bersambung sanadnya sampai kepada sahabat Nabi, yakni Abu Hurairah. Kehujjahan hadis-hadis yang terdapat di dalam naskah Suhail itu dapat dipegangi, sebab terdapat pula di kitab Sahih Muslim, Musnad Ahmad dan lainnya<sup>47</sup>

Berdasarkan upaya yang dilakukan Azami, tampaknya terdapat titik terang dari keraguan yang selama ini didengungkan oleh kalangan Sarjana Barat. Bukti otentik adanya manuskrip Suhail ibn Abu Shalih telah membuktikan bahwa proses periwayatan hadis memang benar-benar terjadi. Periwayatan hadis oleh umat Islam dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan mengedepankan profesionalitas periwayatan. Tidak sedikit di antara mereka yang saling memberi kritik satu sama lain, demi menjaga keberadaan hadis Nabi saw. Tidak jarang sang anak

---

<sup>46</sup> Kamaruddin Amin, *Isnād and The Historicity of Hadith*, cet. ke-1, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2008), h. 14.

<sup>47</sup> M.M. Azami, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ...*, h. 483.



memberi penilaian buruk kepada ayahnya, dan sebaliknya demi menjaga kebenaran hadis.<sup>48</sup> Banyak para ulama, baik tempo dulu maupun sekarang yang mengakui tertib dan kualitas periwayatan hadis. Melalui metode perbandingan yang dilakukan Azami dengan menelaah manuskrip-manuskrip yang ada, telah mampu mematahkan kritikan Barat yang meragukan keotentikan hadis Nabi saw, baik dari sisi asal-usul hadis hadis maupun periwayatannya.

Para ulama melakukan kritik ini dengan seksama terhadap riwayat hidup para periwayat, yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak memilih dan memihak siapapun di antara periwayat tersebut, dengan tujuan semata-mata karena tujuan memurnikan Sunnah Rasul. Para ulama dalam meneliti kepribadian para periwayat itu menetapkan ketentuan yang membedakan antara periwayat yang benar-benar dapat diambil riwayat mereka, dan yang tidak dapat dipercaya, di antara ketentuan itu ialah:<sup>49</sup> a) Orang-orang yang berdusta atas nama Rasul, maka riwayat mereka harus ditinggalkan. Menurut Abu Muḍaffar as-Sam'āni bahwa

---

<sup>48</sup> M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), h. 47.

<sup>49</sup> Muhammad Jamāl ad-Dīn al-Qasimi, *Qawā'id at-Taḥdīts min Funūn musthalah al-Ḥadīts*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth), h. 165; as-Sibā'i, Terj.Nurcholish Majid, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam, Suatu Pembelaan Kaum Sunni*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 58.



Barat lain yang sempat menelaah hasil kajian Azami memberikan kritik, bahwa Azami telah salah memahami istilah dan arah kajian yang ditawarkan oleh Ignaz Goldziher dan Schacht. Selain itu Pemikiran Azami kurang mendapat respon dari kalangan Sarjana Barat, sehingga pemikirannya tidak banyak dikaji oleh pemerhati kajian hadis di Barat. Keberadaan pemikiran Azami masih disejajarkan dengan kebanyakan pemikir Muslim lain yang cenderung lebih emosional dalam menyikapi perkembangan pemikiran hadis di Barat. Bahkan jika dibandingkan dengan dua tokoh pendahulunya, Fuat Sezgin dan Nabi Abbott, Azami masih belum dapat menyamai keduanya di mata Sarjana Barat. Azami dinilai tidak berbeda, dan masih mengikuti metodologi keduanya. Tidak ada hal baru dari apa yang disuguhkan oleh Azami di mata Sarjana Barat, melainkan bantahan dan kritik yang tidak mendasar, dan argumentasi Azami tidak tersusun secara baik.<sup>61</sup> Demikian beberapa telaah terkait kelebihan dan kekurangan pemikiran Azami.

---

<sup>61</sup> Gregor Schoeler, *The Oral and The Written in Early Islam*, terj. Uwe Vagelpohl, diedit oleh James E. Montgomery, (London and New York: Routledge, 2006), h. 23 pada editor's introduction kutipan nomor 48.; Herbert Berg, *The Development...*, h. 26.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan bab-bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Azami cenderung kepada pandangan ulama hadis dalam melihat keotentikan hadis. Perhatian umat Islam yang besar terhadap studi hadis di setiap generasi menjadikan hadis tidak diragukan keasliannya. Tolok ukur keotentikan hadis ini berdasarkan kredibilitas dan kualitas sang periwayat. Azami mengklaim, Kalangan sahabat telah melakukan kritik secara mendalam melalui metode kesaksian dari sahabat lain untuk mengukur keotentikan suatu riwayat. Sebagian mereka ada yang menyimpan berita tentang hadis Nabi saw dalam tulisan yang terdapat di lembaran-lembaran atau apa saja yang mereka miliki.

Penulisan hadis telah ada sejak masa sahabat, seiring pembentukan hukum Islam di masa kehidupan Nabi saw. adanya larangan untuk menulis hadis tidak berlaku selama di masa kehidupan Nabi saw, melainkan temporal semata. Terbukti beberapa sahabat yang mampu melakukannya

diizinkan oleh Nabi saw. penulisan hadis ini hanya bersifat individual dan untuk kepentingan pribadi sahabat. Besarnya keinginan sahabat mengikuti keteladanan Nabi saw, membuat mereka rajin mencari informasi seputar bimbingan yang disampaikan sang Rasul kepada sesama sahabat. Kekuatan hafalan yang dimiliki sahabat menurut Azami, tidak menafikan kebutuhan mereka terhadap tulisan hadis. hadis-hadis yang memuat informasi dari Nabi saw terus mereka jaga, baik melalui daya ingat ataupun tersimpan dalam catatan. Salah satu cara menjaga keberadaan hadis itu adalah dengan menyampaikannya kepada orang lain yang belum memilikinya, sebagaimana motivasi Nabi saw.

2. Kontribusi Azami dalam pemikiran hadis melalui tawaran metode perbandingan. Meski metode ini telah berlaku sejak masa awal Islam dengan corak yang masih sederhana. Apapun obyek yang ditelaah, manakala menyangkut teks atau dokumen termasuk di dalamnya yang telah tertulis atau masih dalam ungkapan lisan, maka metode perbandingan atau penyelidikan silang ke sumber-sumber berita lebih tepat dinamakan metode perbandingan.



Metode perbandingan ini memuat ketentuan yang biasa dilakukan untuk menguji keakuratan dalam menyampaikan hadis. keakuratan riwayat hadis merupakan implikasi dari kapasitas dan kredibilitas seorang periwayat. Para ulama sendiri telah menggolongkan para periwayat ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan keakuratan dalam periwayatan hadis. tingkatan ini merupakan hasil dari penelitian dan kritik yang dilakukan untuk memilah keadaan periwayat. Ulama hadis telah mengelompokkan para periwayat hadis ke dalam beberapa tingkatan, dan ini berimplikasi pula dalam status riwayat. Tujuannya untuk mengetahui tingkat keakuratan periwayat dalam penguasaan materi riwayat hadis. Metode perbandingan dimaksud meliputi; Perbandingan riwayat dari berbagai murid seorang ulama, perbandingan pernyataan seorang ulama pada beberapa waktu berbeda, perbandingan ungkapan lisan dengan dokumen tertulis, dan perbandingan riwayat dengan teks al-Qur'an yang terkait.

## **B. Saran**

Dari pembahasan di atas, ada beberapa rekomendasi yang dapat diajukan, yakni:

1. Kepada pemerhati studi hadis untuk terus mengembangkan kajian hadis, lebih mengarah kepada pemahaman kandungan hadis yang aplikatif dan interkonektif. Tujuannya agar keberadaan nilai-nilai yang terkandung di dalam hadis Nabi saw dapat benar-benar dirasakan dalam kehidupan nyata.
2. Mendorong kalangan akademisi agar mengembangkan sikap kritis terhadap pemikiran Barat, dan mempertimbangkan tawaran Barat dalam pengembangan keilmuan hadis.
3. Secara akademis penelitian tentang keilmuan hadis selanjutnya lebih memfokuskan kepada tema-tema aplikasi nilai-nilai kandungan hadis yang telah berlaku di masyarakat.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adlabi, Salahuddin Ibn Ahmad, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda al-Ulamā al-Ḥadīs an-Nabawi*, Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1983M/1403H.
- Amin, Kamaruddin, *Isnād and The Historicity of Hadith*, cet. ke-1, Jakarta: Pustaka Mapan, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, cet. ke-1, Bandung: Hikmah, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Rethinking Hadith Critical Methods*, Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Azami, M.M., *Dirāsāt fī al-Ḥadīs an-Nabawi wa Tārīkh Tadwīnih*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Kuttāb an-Nabī saw*, cet. Ke-3, Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 1401H/1981.
- \_\_\_\_\_, *Hadis Nabawi dan Sejarah kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yakub, Jakarta; pustaka Firdaus, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muḥaddiṣīn Nasy'atuhu wa Tārīkhuh*, cet. ke-3, Riyāḍ : Maktabah al-Kauṣar, 1990.
- \_\_\_\_\_, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: The Oxford Press, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Studies in Early Hadith Literature*, Indiana: American Trust Publication Indianapolis, 1978.
- \_\_\_\_\_, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- Al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad Ibn Ali Ibn Šābit al-Khatīb, *Taqyīd al-Ilmi*, ditahqiq oleh Yusuf al-'Isy, Damaskus: t.tp., 1949.



- \_\_\_\_\_, Abi Bakr Ahmad Ibn Ali Ibn Šābit, *al-Kifāyah fī 'Ilm ar-Riwāyah*, Mesir: Mathba'ah as-Sa'ādah, 1972.
- Berg, Herbert, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* Surrey: Curzon Press, 2000.
- Brown, Daniel W., *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Calder, Norman, *Studies in Early Muslim Jurisprudence*, Oxford: Clarendon Press, 1993.
- Cook, Michael, *Early Muslim Dogma, A Source-critical Study*, Cambridge: Cambridge university Press, 1981.
- Al-Gazali, Muhammad, *as-Sunnah an-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*, Kairo: Dār al-Syuruq, 1996.
- Gibb, H.A.R. (ed.) et.al., *The Encyclopaedia at Islam*, New Edition, Vol. ke-1, Leiden: E.J. Brill, 1986.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 2006.
- Hadi, Abdul, Abdul Mahdi Ibn Abdul Qadir Ibn, *al-Madkhal ilā as-Sunnah an-Nabawiyah, Buhūs fī al-Qaḍaya al-Asasiyah 'an as-Sunnah an-Nabawiyah*, cet. ke-2, Mesir: Dār al-I'tišam, 2000.
- Hakim, Masykur, "Dari India untuk Dunia: Peran Dārul Ulum Deoband dalam Pelestarian Hadis dan Uloomul Hadis" dalam *Refleksi Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. XI, No. 2, 2009.
- Juynboll, *Muslim Tradition, Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, London: Cambridge University Press, 1983.

- Khaeruman, Badri, *Keotentikan Hadis*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Khatib M. Ajjaj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1975.
- Khon, Abdul Majid, *Pemikiran Modern dalam Sunnah Pendekatan Ilmu Hadis*, cet. ke-1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Martin, Ricard C. (ed.), *Encyclopedia at Islam and The Muslim World*, Vol. ke-1, New York: Macmillan Reference USA & Thomson Gale, 2004.
- Masrur, Ali, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll, Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*, cet. ke-1, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Al-Qaraḍawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal ma'as-Sunnah an-Nabawiyah*, Kairo: Dār al-Syuruq, 2005.
- Al-Qasimi, Muḥammad Jamāl ad-Dīn, *Qawā'id at-Taḥdīṣ min Funūn musthalah al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.
- Rahman, Fazlur, dkk., *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, London: Oxford at The Clarendon Press, 1959.
- Schoeler, Gregor, *The Oral and The Written in Early Islam*, terj. Uwe Vagelpohl, diedit oleh James E. Montgomery, London and New York: Routledge, 2006.
- As-Siba'i, *as-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyri' al-Islāmi*, Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 1998.

\_\_\_\_\_, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam, Suatu Pembelaan Kaum Sunni*, Terj. Nurcholish Majid, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Suriasumantri, Jujun S., "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan Dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam Harun Nasution et.al. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antarisiplin Ilmu*, Bandung: Pusjarlit & Penerbit Nuansa, 1998.

Asy-Syafi'i, *ar-Risālah*, ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir, Beirut: Dār al-Fikr, 1309 H.

Wahid, Abdurrahman, et.al., *MM Azami Pembela Eksistensi Hadis*, cet. ke-1, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Yakub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka hidayah, 2000.

Zahrāni, Muhammad Ibn Maṭar, *Tadwīn as-Sunnah an-Nabawiyah Nasy'atuhu wa taṭawwaruh*, cet. ke-1, Madinah al-Munawwarah: Maktabah ash-Shadīq, 1412 H.



# CURRICULUM VITAE

## IDENTITAS DIRI

Nama : H. Bukhori Abdul Shomad, MA  
NIP : 19720725 200312 1 003  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
TTL : Mesuji, Lampung, 25 /07/1972  
Agama : Islam  
Golongan / Pangkat : Pembina/IV/a  
Alamat : Jl. Lektol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung  
Alamat Rumah : Perum Korpri Blok B2 No. 1 Kel. Harapan Jaya Sukarame  
E-Mail : [ujuboe@yahoo.co.id](mailto:ujuboe@yahoo.co.id)

## RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Jurusan / Program Studi
1999	Sarjana	PTDII Jakarta	KPI
2002	Magister	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Tafsir Hadits
2006	Deploma Mutawashith setingkat S1	Robitho al-A'alami al-Islami Makkah Saudi Arabia	Da'i Imam & Khotib/Tafsir Hadits
2010	Doktor	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Tafsir Hadits

ISBN 978-602-10-5011-8



9 786021 050118 >